

At-Tarwiyah

Jurnal Ilmiah: Ilmu Pendidikan dan Kedakwahan

Volume XIII Nomor 25, Januari – Juni 2020

MAKNA PENDIDIK DALAM PROSES PENDIDIKAN ISLAM
M. Ramli

PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM ORGANISASI PENDIDIKAN
(Pengertian, Proses dan Gaya Pengambilan Keputusan yang Efektif suatu Konsep)
Sulhan

**KOMPETENSI PEDAGOGIS GURU PAI DALAM PEMBELAJARAN DI MTs. PADA
KECAMATAN SUNGAI PANDAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA**
Rahmat Hidayat

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI PENJUMLAHAN MELALUI
MODEL CONTEKTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) PADA SISWA KELAS I
MIN TELAGA SATE KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA**
Siti Lamsinah

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA MELALUI
MEDIA BERGAMBAR LIMUN SISWA KELAS 1-A MIN 8 HULU SUNGAI UTARA**
Fatmah

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGAMENDIRIAAN MATERI KEBEBASAN BERORGANISASI
MELALUI METODE BERMAIN PERAN KELAS V MI AL Hidayah 2 KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA**
Dahlan

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI NILAI & KESETARAAN PECAHAN UANG
BERBENTUK SOAL CERITA MELALUI METODE BERMAIN PERAN SISWA
KELAS 5 MIN 14 HST KECAMATAN PANDAWAN KAB. HST**
Nurdannah

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI STRATEGI PICTURE AND PICTURE
SISWA KELAS V MI ZADUL MA'AD GALAGAH KECAMATAN SUNGAI TABUKAN
KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA**
Wahidinnor



Diterbitkan Oleh:

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL-WASHLIYAH
BARABAI, KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

MAKNA PENDIDIK* DALAM PROSES PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: M. Ramli

Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

Abstrak

Makna pendidik dalam pendidikan Islam adalah sebagai seorang yang harus dapat mendidik, yang salah satunya ada di dalamnya adalah mengajar sesuai dengan keilmuwan yang dimilikinya. Secara umumnya pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Bila dipersempit, maka pendidik adalah seorang guru yang mengajar pada suatu lembaga pendidikan atau sekolah, yang salah satu tugasnya mengajar dengan baik dan konsekuen. Adapun pendidik yang sempurna dan sebenarnya adalah Allah Swt. yang mengajarkan ilmu kepada semua makhlukNya, termasuk manusia. Kemudian dari manusia pula berkewajiban untuk mentransferkan ilmu itu kepada orang lain demi kemaslahatan ummat. Pendidik harus dapat membimbing peserta didik dalam pemenuhan kebutuhan akan ilmu pengetahuan, sikap dan tingkah lakunya untuk membentuk kedewasaan, agar menjadi anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran.

Kata Kunci: Makna, Pendidik, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu bentuk dari interaksi antar manusia dalam lingkungan edukatif (Langgulong, 2000; 18). Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang SPN disebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU-RI No.20 Tahun 2003; 3). Dalam pendidikan menuntut terwujudnya manusia Indonesia yang berkualitas, cerdas, beriman, beriptek dan berakhlakul karimah sebagai tujuan dari pendidikan, maka perlu pengamatan dari segi aktualisasinya bahwa pendidikan merupakan

proses interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan dari sebuah proses pendidikan.

Pendidik menjadi dimensi penggerak dalam pendidikan Islam, yang melaksanakan interaksi secara kontinyu dan harus mampu menghasilkan penambahan intelektual, namun tidak dapat dipungkiri dalam praktek pendidikan terkadang mengalami degradasi dan dekadensi bagi kalangan pendidik dengan mengesampingkan tradisi-tradisi humanis yang seharusnya diberlakukan dalam proses pendidikan Islam. Hal ini penting menjadi sebuah otokritik yang produktif dalam membangun tradisi pendidikan dengan mengedepankan unsur humanisme tersebut.

Pendidik merupakan salah satu komponen utama dalam pendidikan Islam, yang merupakan pelaku utama dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yaitu membentuk manusia yang berkepribadian dan

*Pendidik merupakan salah satu unsur dari 5 Kawasan Teknologi Pembelajaran (Desain, Pengembangan, Pemanfaatan, Pengelolaan, dan Penilaian) yaitu Kawasan Desain yang membahas tentang Sistem Pembelajaran, Pesan Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, dan Karakteristik Pendidik dan Peserta Didik.

dewasa. Disamping sebagai tujuan pendidikan Islam secara umum diorientasikan untuk membentuk insan kamil, insan kaffah, dan mampu menjadi khalifah Allah swt. (Nuryanto, 2010; 213).

Melihat perkembangan pendidikan yang semakin maju seiring dengan perkembangan zaman, maka hal yang terpenting dan salah satu faktornya adalah mempersiapkan pendidik yang benar-benar dapat menjadi teladan dan memahami hakikat pendidik maupun peserta didik. Hal inilah yang menyebabkan kajian tentang makna yang sebenarnya dari pendidik masih menarik dan dianggap perlu dilakukan. Perlu dipahami bahwa guru – pendidik – mengajar dalam proses interaksi edukatif yang menyatukan langkah mereka kesatu tujuan yaitu “kebaikan”. Dengan kemuliaannya guru meluruskan pribadi anak didik yang dinamis agar tidak membelok dari kebaikan (Djamarah, 2000; iv).

Berangkat dari uraian latar belakang di atas maka muncul beberapa fokus diskusi yang perlu dieksplorasi dalam tulisan ini tentang Makna dan Jenis Pendidik Islam; Kedudukan dan Fungsi Pendidik Islam; Karakteristik Pendidik Islam; dan Kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik sebagai salah satu komponen dalam pendidikan Islam.

B. Makna dan Jenis Pendidik Islam

Kata pendidik diambil dari kata dasar “didik”, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya) selanjutnya dengan menambahkan awalan pe- hingga menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidik artinya orang yang mendidik (Poerwadarminta, 1991; 250). Dalam bahasa Inggris ada beberapa kata yang berdekatan arti pendidik seperti kata teacher artinya pengajar dan tutor yang

berarti guru pribadi, di pusat-pusat pelatihan disebut sebagai trainer atau instruktur. Demikian pula dalam bahasa Arab seperti kata al-mualim (guru), murabbi (mendidik), mudarris (pengajar) dan ustadz (Tafsir, 2002; 74).

Secara terminology beberapa pakar pendidikan berpendapat, Menurut Ahmad Tafsir, bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa) (Tafsir, 2002; 75). Abdul Mujib mengemukakan bahwa pendidik adalah bapak rohani (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan prilakunya yang buruk (Mujib, 2008; 88).

Pendidik dapat pula berarti orang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani anak (Ramayulis dan Nizar, 2010; 139). Secara umum dijelaskan pula oleh Maragustam Siregar, yakni orang yang memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan lain-lain baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah (Siregar, 2010; 169).

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang mempunyai tanggung jawab dan mempengaruhi jiwa serta rohani seseorang yakni dari segi pertumbuhan jasmaniah, pengetahuan, keterampilan, serta aspek spiritual dalam upaya perkembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang tersebut sesuai dengan prinsip dan nilai ajaran Islam sehingga menjadi insan yang berakhlakul karimah.

Istilah yang lain kadang digunakan untuk pendidik adalah sebutan guru. Pendidik dalam lembaga persekolahan disebut dengan guru,

yang meliputi guru madrasah atau sekolah sejak dari taman kanak-kanak, sekolah menengah dan sampai pada dosen-dosen di perguruan tinggi, kiyai di pondok pesantren dan lain sebagainya (Ramayulis dan Nizar, 2010; 148).

Guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik peserta didik baik di lingkungan formal maupun nonformal. Dengan demikian peserta didik peranannya merupakan obyek transformasi ilmu tersebut. Demikian pula pada perkembangannya guru disebut pula sebagai pengajar, posisi pengajar dalam manusia modern sama sekali berbeda dari tempat yang diberikan kepadanya dalam Islam (Rosyadi, 2004; 173). Jadi paradigma pendidik tidak hanya bertugas sebagai guru atau pengajar, yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan skill tertentu. Pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator (Mujib, 2008; 90), karena hakekat dari pendidikan adalah suatu proses pembentukan kepribadian, moral serta intelektual yang baik.

Hal ini jelas dapat dikatakan bahwa pendidik dan pengajar mempunyai makna yang dalam dan pekerjaan yang sangat mulia dalam pandangan Islam, pergeseran makna dan paradigma itulah yang terkadang disalahtafsirkan, yakni makna tentang sikap mental yang baik dan sifat dalam artian penguasaan sesuatu (keterampilan). Maka dalam konteks ini dapat dikatakan mendidik bobotnya adalah pembentukan sikap mental atau kepribadian anak didik sehingga memiliki akhlak (karakter) yang terpuji, sedangkan mengajar bobotnya adalah penguasaan suatu pengetahuan, keterampilan dan keahlian tertentu yang berlangsung bagi semua manusia pada semua usia.

Hal inilah yang membedakan pendidikan dalam Islam dan pendidikan non Islam (umum) dalam artian pendidikan di dunia Barat, pendidikan Islam adalah pendidikan

yang menekankan pada aspek akhlak yang terpuji dan amal saleh yang semata-mata untuk dunia dan akhirat, sedangkan pendidikan umum sebagaimana yang dilakukan di Barat hanya pada menekankan pada penguasaan bidang ilmu tertentu dan semata-mata untuk kebutuhan duniawi saja, atau dengan kata lain hanya bersifat sementara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Makna pendidik sebagai manusia yang memahami ilmu pengetahuan yang merupakan sebuah kewajiban baginya untuk mampu mentransferkan ilmu itu kepada orang lain demi kemaslahatan ummat. makna pendidik (guru) ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq (96) ayat 1-5 yaitu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ عِلْمٌ بِأَلْفَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْقَلَمَ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya:

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam Al-Qur'an makna guru adalah Allah Swt., namun tidak berarti manusia di dunia ini tidak mempunyai tugas sebagai khalifah di muka bumi ini, tugas manusia salah satunya adalah mengajarkan ilmu yang telah diperolehnya kepada orang lain, dengan kata lain dia sebagai seorang guru (Zuhdi, 2004; 19).

Ditinjau secara umum, jenis pendidik dalam pendidikan Islam kaitannya lebih luas

dari pada pendidik dalam pendidikan non-Islam. Adapun jenis pendidik dalam pendidikan Islam ada beberapa tingkatan, yaitu:

1. Allah Swt.

Dari beberapa ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang kedudukan Allah sebagai pendidik dapat dipahami dalam firman yang diturunkannya kepada Nabi Muhammad Saw. Beberapa firman Allah tersebut seperti:

a. Surah Qur'an Surah Al-Fatihah ayat 1,

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

Artinya:

Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam.

b. Dalam surah Qur'an Surah An-Nahl (16) ayat 89 dijelaskan pula,

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya:

dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah Swt. sebagai pendidik bagi umat manusia. Ramayulis dan Syamsul Nizar mengutip pendapat al-Razi, bahwa sebuah perbandingan antara Allah Swt. sebagai pendidik dan manusia sebagai pendidik sangatlah jauh berbeda, Allah Swt. sebagai pendidik mengetahui segala kebutuhan orang yang dididiknya sebab Dia adalah Zat Pencipta dan Sempurna. Sedangkan manusia sebagai pendidik belum tentu tahu dan sesuai dengan kebutuhan manusia. Perhatian Allah Swt. tidak terbatas hanya terhadap kelompok manusia saja, tetapi memperhatikan dan mendidik

seluruh alam (Ramayulis dan Nizar, 2010; 145).

Allah Swt. sebagai pendidik untuk alam yang di dalamnya ada unsur manusia dan makhluk lainnya meliputi aspek yang maha luas sebagai bentuk kekuasaannya, kendati manusia dididik secara tidak langsung maka seyogyanyalah manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal dapat memaknai dan mengambil pelajaran terhadap tanda-tanda alam sebagai ciptaan dan kekuasaan Allah Swt., ilmu yang diajarkan oleh Allah Swt. kepada manusia berupa kitab suci yang yang diwahyukan kepada Nabi, khususnya Nabi Muhammad Saw. yang membawa kitab suci Al-Qur'an merupakan tiada bandingan untuk mengukur kemampuan manusia dalam menciptakan sesuatu sebagai hasil karyanya, karena di sisi lain Al-Qur'an berfungsi memberi petunjuk jalan yang paling lurus. (Q.S.Al-Isra'(17): 9).

2. Rasulullah Saw.

Kedudukan Rasulullah Saw. sebagai pendidik ditunjuk langsung oleh Allah SWT, sebagai teladan bagi umat dan rahmat bagi seluruh alam. Dalam hadits Beliau yang diriwayatkan oleh Ahmad yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بُعِثْتُ لِأْتُمَّ صَالِحِ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya saya diutus (kepada manusia hanyalah) untuk menyempurnakan akhlak." (H.R. Ahmad).

Rasulullah Saw. dari potret sejarahnya dikenal sebagai manusia yang paling berakhlak dan dipatuhi sehingga dalam masa kehidupannya sukses mendidik generasi-generasi Islam. Sebagai seorang pendidik

umat manusia yang mengajarkan agama Islam dan ketauhidan serta etika berkehidupan, Rasulullah Saw. memiliki kepribadian dan akhlak yang sangat mulia, yang pantas dijadikan teladan bagi seluruh umat manusia, hal tersebut senantiasa tercermin dalam kehidupannya.

3. Orangtua

Selain pendidik (guru), yang paling berperan penting yaitu orangtua. Orangtua sebagai pembimbing dalam lingkungan keluarga disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ayah dan ibunya (Ramayulis dan Nizar, 2010; 148). Menurut Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, tanggung jawab terbesar pendidikan Islam menurut ajaran Islam dipikul oleh orang tua anak, karena orangtualah yang menentukan pola pembinaan pertama bagi anak (Basri dan Saebani, 2010; 84). Menurut J.I.G.M Drost, orang tualah yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, pengalaman tentang pergaulan manusiawi, dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain (Drost, 2008; 32).

Orangtua yang merupakan titik dan pemeran awal dalam membimbing, mengasuh, memberikan perhatian, kasih sayang, dan memotivasi sehingga anak didik dapat mencapai kesuksesan dalam belajar. Kesuksesan seorang anak kandung adalah merupakan cerminan atas kesuksesan orangtua. Kendati orang tua memiliki peranan dan tanggung jawab utama dalam proses pengembangan potensi anak didik, namun memiliki waktu yang terbatas hal ini disebabkan misalnya dengan kesibukan kerja, tingkat efektivitas dan efiensi pendidikan tidak akan baik jika hanya dikelola secara alamiah (Mujib, 2008; 88).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien maka diperlukan mitra yang mendasar antara orangtua dan pendidik. Orangtua yang merupakan penanggung jawab dalam perkembangan anak karena adanya hubungan pertalian darah secara langsung sehingga mempunyai tanggungjawab terhadap masa depan anaknya demikian pula pendidik yaitu orang yang berkompeten untuk melaksanakan tugas mendidik, memberi pengajaran dan pendidikan kepada anak sesuai dengan kurikulum. Kerjasama yang terjalin bagus akan memberikan kemudahan untuk mencari solusi dan menyamakan langkah dalam membimbing anak didik.

4. Guru

Salah satu jenis pendidik yang memiliki peran yang sangat penting yaitu guru setelah orang tua. Dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 disebutkan guru adalah pendidik profesional (UU No.14 2005; 2). Sedangkan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Sisdiknas pasal 1 ayat 6 disebut sebagai pendidik adalah tenaga kependidikan (UURI No20, 2003). Guru adalah suri teladan kedua setelah orang tua (Sireger, 2010; 170). Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu, serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada peserta didik dengan cara yang sesuai tahap perkembangan dan potensi anak didik. Guru yang bekerja sebagai tenaga pengajar adalah elemen yang terpenting dan ikut bertanggung jawab dalam proses pendewasaan bagi anak didik tersebut.

Makna guru sebagai seorang sosok yang mempunyai kewenangan dan bertanggung jawab sepenuhnya di kelas atau di sekolah untuk mengembangkan segenap potensi peserta didik yang dimiliki sehingga mampu mandiri dan mengembangkan nilai kepribadian

sesuai ajaran Islam, dengan demikian tujuan akhirnya adalah kedewasaan dan kesadaran untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dan hamba Allah Swt. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh anak didik, baik secara sengaja maupun tidak. Sudah barang tentu, pekerjaan sebagai guru tidak sama dengan pekerjaan apapun, diluar itu pengetahuan dan keterampilan yang akan diajarkan (Farid, 2004; 15).

Keahlian sebagai guru atau pendidik dalam Islam tidak hanya sekedar memiliki kemampuan mentransfer pengetahuan kepada peserta didik sebagaimana yang terjadi pada umumnya, namun diperlukan syarat dan kepribadian yang ketat serta memadai untuk menjadi seorang guru atau pendidik dalam Islam.

Menurut Maragustam Siregar, yang mengutip al-Abrasyi bahwa syarat menjadi guru ialah zuhud (tidak terlalu suka kehidupan dunia), suci, ikhlas dalam bekerja, lemah lembut, tenang, sopan dan suka pemaaf, menjadi bapak sebelum dia menjadi guru, mengerti tabiat, kecenderungan, kebiasaan, perasaan dan pikiran peserta didiknya agar tidak salah arah dalam peserta didikan, bersih fisik dan jiwa dari dosa besar dan kesalahan, jauh dari sifat mencari nama, dengki, permusuhan, dan sifat-sifat tercelah lainnya (Sireger, 2010; 231).

Pendidik dalam prinsip keguruan, guru ini selalu dikaitkan dengan bidang tugas dan pekerjaan, maka variabel yang melekat adalah lembaga pendidikan-sekolah. Dan ini juga menunjukkan bahwa pendidik merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat dan sebagai gelar pada diri seseorang yang tugasnya adalah mendidik atau memberikan pendidikan.

C. Kedudukan dan Fungsi Pendidik

Pendidik memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, karena pendidik adalah pihak yang bersentuhan langsung dengan unsur-unsur yang ada dalam sebuah aktivitas pendidikan, terutama anak didik. Sebagai wujud dari kedudukan yang sangat penting tersebut, fungsi pendidik adalah berupaya untuk mengembangkan segenap potensi peserta didiknya, agar memiliki kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya (Hifza, 2010; 42). Untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik hendaknya bertolak pada prinsip amar ma'ruf nahi mungkar karena pendidik sebagai panutan bagi peserta didiknya.

Fungsi utama pendidik pada umumnya adalah mentransfer ilmu pengetahuan dan mentransformasikan nilai dan norma kepada peserta didik sehingga terbentuk kepribadian yang shaleh. Tugas pendidik tersebut merupakan tugas mulia dan melebihi tanggung jawab moral yang diembangkannya, karena pendidik akan mempertanggungjawabkan kepada Allah Swt. atas segala tugas yang dilaksakannya.

Dalam dunia pendidikan, dikatakan pula bahwa fungsi pendidik atau guru cukup besar untuk menciptakan manusia-manusia yang unggul, berkepribadian yang luhur dan memiliki spiritualitas yang tinggi (Tohirin, 2005; 152). Hingga kini guru atau pendidik merupakan satu-satunya sumber belajar yang sangat berarti bagi peserta didik, oleh karena itu cukup beralasan adanya upaya peningkatan kualitas pendidik akan sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Salah satunya yang perlu dipahami oleh pendidik ialah peranan pendidik itu sendiri. Dalam kaitannya dengan tugas pengelolaan kelas, menurut Binti Maunah mengemukakan tiga fungsi guru yang harus dilakukakan yaitu: sebagai pengajar, pendidik/educational, pemimpin/manajerial (Binti Maunah, 2009; 269-271).

Sesungguhnya peranan dan fungsi guru tidak hanya terbatas pada empat dinding kelas, ia mempunyai tugas di kelas, di dalam dan di luar sekolah serta di masyarakat (Hawi, 2005; 88). Ahmad Farid mengutip pendapat Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, menjelaskan beberapa peranan dan fungsi pendidik secara umum sebagai berikut:

- a) Guru sebagai pengajar dan pendidik
- b) Guru sebagai anggota masyarakat
- c) Guru sebagai pemimpin
- d) Guru sebagai pelaksana administrasi
- e) Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar (Wijaya dan Rusyan, 2010; 143).

Dari sudut pandang psikologi, fungsi guru adalah, Pertama, pakar psikologi belajar atau psikologi pendidikan dan mampu mengaplikasikannya dalam melaksanakan tugas sebagai guru dan pendidik. Kedua, Seniman dalam hubungan antar manusia. Ketiga, sebagai pembentuk kelompok, yang menciptakan suatu pembaharuan dengan membuat sesuatu yang lebih baik. Keempat, innovator, yaitu sebagai orang yang mampu menciptakan inovasi yang lebih baik. Kelima, petugas kesehatan, artinya guru bertanggung jawab bagi terciptanya kesehatan mental para siswa (Tohirin, 2005; 154). Di samping yang paling utama peran guru Pendidikan Agama Islam ialah membentuk akhlak yang mulia dalam diri setiap peserta didik, sehingga bisa diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Hawi, 2005; 59).

Beberapa peranan tersebut diatas berlaku untuk semua guru, termasuk didalamnya guru agama. Dari tinjauan tersebut secara umum maka guru memiliki peranan yang sangat besar yang tidak hanya berorientasi pada aspek tenaga kependidikan di lembaga pendidikan namun mempunyai pula peranan yang sangat diperhitungkan di tengah-tengah masyarakat yang multikompleks.

Pendidik adalah orang yang mempunyai ilmu pengetahuan, dalam Islam mendapatkan

tempat yang dimuliakan, karena Islam sangat menghormati yang demikian, Islam tidak dapat dikembangkan dan dilestarikan tanpa orang yang mempunyai ilmu (Nizar, 2002; 41). Ini dapat ditemukan dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah (58) ayat 11 di mana Allah sangat meninggikan orang yang beriman dan berilmu pengetahuan.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Abuddin Nata membuat analisis implikasi kependidikan yang terkandung dalam surat al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

1. Tujuan akhir pendidikan adalah agar menjadi seorang muslim yang terbina seluruh potensi dirinya sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah dalam rangka beribadah kepada Allah.
2. Dalam kegiatan pengajaran, pendidik (guru) mau tidak mau harus mengajarkan ilmu pengetahuan, karena dalam ilmu pengetahuan itulah akan dijumpai berbagai informasi, teori, rumus dan konsep-konsep yang diperlukan mewujudkan tujuan pendidikan.
3. Melalui pendidikan diharapkan pula lahir manusia yang kreatif, sanggup berpikir sendiri, sanggup mengadakan penelitian dan penemuan.
4. Pelaksanaan pendidikan harus mempertimbangkan prinsip pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan petunjuk al-Qur'an.
5. Pengajaran ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan yang sesuai dengan ajaran al-

Qur'an, akan menjauhkan manusia dari sikap takabur, sekuler dan ateistik.

6. Pendidikan harus mampu mendorong anak didik agar mencintai ilmu pengetahuan, yang terlihat dari terciptanya semangat dan etos keilmuan yang tinggi, memelihara, menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya (Nata, 2002; 169 – 170).

Orang yang berilmu atau *'aalim*, menurut Ahmad Tafsir merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan; pengetahuan didapat dan diperoleh dari proses pembelajaran, yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru. Dalam konteks ini proses pembelajaran dalam kelas dapat terjadi adanya pendidik dan peserta didik, pendidik menyampaikan ilmu (transfer of knowledge), peserta menerima ilmu pengetahuan (given of knowledge) serta tanpa pendidik tidak bisa pembelajaran berjalan dan tanpa peserta didik pun pembelajaran mustahil dapat dilaksanakan ((Tafsir, 2002; 76).

Al-Ghazali, menempatkan pendidik pada kedudukan yang amat tinggi, kedudukan langsung setelah para nabi. Sesuai dengan potongan Hadits Nabi Muhammad saw. "al-*ulama wa ratsah al-anbiyaa*", (ulama adalah pewaris para nabi), ulama dalam ungkapan hadis tersebut termasuk para pendidik, karena pendidik juga menyampaikan risalah nabi Muhammad Saw. (al-Gazali, 1979; 231).

Apabila ditelusuri lebih jauh tentang pewaris nabi, maka didapat ungkapan bahwa nabi merupakan sebagai pendidik yang sangat konsekuen dengan peningkatan sumber daya manusia. Sebagai pendidik, nabi tentu saja telah dibekali Allah Swt. tidak hanya dengan al-Qur'an tetapi juga dengan kepribadian dan karakter istimewa. Sebagai pendidik dan Rasul, misi kependidikan pertama Muhammad saw. adalah menanamkan aqidah yang benar yakni aqidah tauhid. Ketika Nabi Muhammad

di Mekkah, misi utama beliau membangun masyarakat yang bertauhid, meletakkan dasar-dasar fundamental bagi pembentukan nucleus masyarakat yang viable untuk menjawab tantangan zaman. Ketika Nabi di Madinah, beliau melaksanakan fungsi sebagai pendidik utama dalam pembangunan masyarakat sosial politik, masyarakat politik-keagamaan Islam Madinah. Dalam kaitan ini, Nabi Muhammad Saw. sendiri mengidentifikasi pesan dakwahnya sebagai pendidik atau pengajar (*mu'allim*) (Azra, 2000; 55 – 56).

Pendidik digambarkan oleh Kamal Muhammad Isa adalah pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah yang bijaksana, pencetak para tokoh dan pemimpin ummat. Justru karena itu menurut Kamal Muhammad Isa pendidik merupakan manusia pilihan, yang siap memikul amanah dan menunaikan tanggungjawab dalam pendidikan peserta didiknya (Isa, 1994; 64).

Sedangkan al-Hasyimi mengibaratkan bahwa pendidik merupakan faktor yang asasi dalam hidup manusia dan ia menempati posisi yang kuat dengan pengaruhnya dalam membentuk pribadi individu, di mana pengaruh-pengaruhnya itu berkelanjutan sepanjang hidupnya. Keberadaan pendidik sebagai yang asasi dalam hidup manusia, karena ia dapat membantu peserta didik atas perkembangan dari makhluk hidup yang berjisim saja menuju manusia yang memiliki kepribadian insan kamil, juga akan dapat membantunya atas pertumbuhan yang sempurna sebagai manusia (al-Hasyimi, 2001; 166).

Islam menempatkan orang yang memiliki ilmu pengetahuan sangat mulia dan derajat yang tinggi, maka sudah sepatut dan sepentasnya setiap elemen yang mempergunakan jasa pendidik juga ikut memuliakan, sehingga pendidik dengan senang dan menyenangkan dapat melaksanakan proses pembelajaran. Pembelajaran menyenangkan dikembangkan dalam bentuk pembelajaran

aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Menyenangkan di sini, dilihat dalam hal pembelajaran dan hubungan dengan siswa serta dengan rekan-rekan kerja dalam wadah majelis guru.

Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Pendidik berfungsi sebagai spiritual father (bapak rohani), bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik memiliki kedudukan tinggi.

Dalam beberapa Hadits disebutkan: “Jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar atau pendengar atau pecinta, dan Janganlah engkau menjadi orang yang kelima, sehingga engkau menjadi rusak”. Dalam Hadits Nabi SAW yang lain: “Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada”. Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rasul. Al-Syawki bersyair: *“Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul”* (al-Abrasyi, 1987; 135 – 136).

Al-Ghazali menukil beberapa Hadits Nabi tentang keutamaan seorang pendidik. Ia berkesimpulan bahwa pendidik disebut sebagai orang-orang besar yang aktivitasnya lebih baik daripada ibadah setahun, dengan memperhatikan QS. At-Taubah (9): ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا
نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ
لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya:

tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Selanjutnya Al-Ghazali menukil dari perkataan para ulama yang menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya keilmiahannya. Andaikata dunia tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (baik binatang buas maupun binatang jinak) kepada sifat insaniah dan ilahiyah (al-Gazali, 1979; 65, 68, 70).

Berdasarkan pendapat para ahli sungguh banyak fungsi guru yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah yang menerjunkan diri menjadi guru dalam proses pendidikan Islam. Semua fungsi yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini, sebagai:

- a. Korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah.
- b. Inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari teori-teori belajar, dari penaglaman pun bisa dijadikan

- petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.
- c. Informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan bahan yang akan diberikan kepada anak didik.
 - d. Organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi belajar pada diri anak didik.
 - e. Motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam intraksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan pendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.
 - f. Inisiator, dalam perannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan pengajaran. proses intraksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.
 - g. Fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang memadai akan menyebabkan anak didik malas belajar.
 - h. Pembimbing, peranan guru yang tak kalah pentingnya dari semua peranan yang telah disebutkan di atas adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan. Karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.
 - i. Demonstrator, dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik. Guru harus berusaha membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.
 - j. Pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi

terlaksananya interaksi edukatif yang optimal.

- k. Mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran.
- l. Supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya. atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol daripada orang-orang yang disupervisinya. Dengan sernua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.
- m. Evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.

D. Karakteristik Pendidik

Menurut Abdul Rahman An-Nahlawi yang dikutip oleh Ramayulis menyebutkan bahwa tugas pendidik adalah: pertama, fungsi penyucian yakni sebagai pembersih, pemelihara dan pengembang fitrah manusia. Kedua, fungsi pengajaran yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan

nilai-nilai agama kepada manusia. Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakan dari yang lain. Dalam hal ini An-Nahlawi membagi karakteristik pendidik muslim kepada beberapa bentuk, yaitu:

1. Bersifat ikhlas: melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridhoan Allah dan menegakkan kebenaran.
2. Mempunyai watak dan sifat rubbaniyah.
3. Bersifat sabar dalam mengajar.
4. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
5. Mampu menggunakan metode mengajar yang bervariasi.
6. Mampu mengelola kelas dan mengetahui psikis anak didik, tegas dan proposional (Ramayulis dan Nizar, 2010; 125).

Ditinjau dari segi pribadi dewasa susila mempunyai karakteristik; a) Individualitas yang utuh; b) Sosialitas yang utuh; c) Norma-norma kesusilaan dan nilai-nilai kemanusiaan; dan d) Bertindak sesuai dengan norma, nilai-nilai itu atas tanggung jawab sendiri demi kebahagiaan dirinya dan kebahagiaan masyarakat, orang lain (moralitas). Di dalam masyarakat, orang yang berpribadi dewasa susila mempunyai pula tanggung tertentu terhadap orang lain, terhadap orang yang belum dewasa, entah karena status kodratnya, atau karena status sosialnya dalam kelompok masyarakat itu (Tanlain, 1993; 28).

Orang dewasa karena status kodratnya mempunyai tanggung jawab mendidik ialah orang tua. Orang tualah yang melahirkan anak-anak mereka. Karena itulah orang tua merupakan pendidik utama dan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama). Sedangkan orang dewasa susila lainnya adalah menjadi pendidik karena tanggung jawab sosial terhadap orang yang belum dewasa dalam kelompok atau organisasi mereka.

Untuk menjadi pendidik diperlukan persiapan (pendidikan) seperti persiapan perkawinan, pendidikan calon pendidik di sekolah, pendidikan pemimpin agama, pendidikan pemimpin pemerintahan, pendidikan pemimpin organisasi. Dengan demikian seseorang menjadi dewasa susila yang karena status kodratnya dan status sosialnya sanggup mendidik orang lain. Sanggup mendidik artinya memiliki kemampuan (kompetensi) untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik.

Pendidik harus memiliki karakteristik dan sifat-sifat khas yang diperlukan dalam melaksanakan tugas mendidik yaitu:

1. Kematangan diri yang stabil: memahami diri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya.
2. Kematangan sosial yang stabil: mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan kecakapan membina kerjasama dengan orang lain.
3. Kematangan profesional (kemampuan mendidik) menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik, mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik (Tanlain, 1993; 29–30).

E. Kompetensi Pendidik

Salah satu komponen dalam pendidikan Islam; kompetensi pendidik, yang menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran/pendidikan di suatu sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar (Wibowo dan Harmin, 2012; 107).

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pendidik/guru atau dosen dalam melakukan tugas keprofesionalannya (Hawi, 2005; 4). Kompetensi tersebut dapat dinilai sekaligus sangat penting dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa, demikian pula dapat digunakan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga pendidik.

Pendidik yang profesional tentunya harus memiliki kompetensi keguruan. Dari uraian tersebut, maka menurut Hamruni, bahwa pendidik yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi:

1. Penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang tugasnya.
2. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
3. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
4. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
5. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya (Hamruni, 2008; 79).

Secara umum, guru yang memiliki kompetensi akan menjadi sosok yang berkarakter, dengan kata lain kompetensi itu akan menjadi salah satu karakter dalam diri guru. Dalam pasal 28 ayat 3 PP RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pendidik sebagai agen pembelajaran harus memiliki empat jenis kompetensi yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial (PP-RI,

No.19, 2005; 15. Namun dalam pendidikan Islam (Kemenag) mendapat tambahan yaitu kompetensi kepemimpinan. Penjelasan kompetensi guru tersebut sebagai agen pembelajaran yaitu meliputi:

a. Kompetensi paedagogik.

Kompetensi paedagogik adalah pemahaman guru terhadap anak didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian, berupa kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa arif, berwibawa dan berakhlak mulia, sehingga dapat menjadi teladan. Bagi seorang guru hal ini merupakan modal dasar untuk menjalankan tugasnya secara professional.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional, menurut ahli pendidikan, sebuah pekerjaan dikatakan profesi jika dilakukan untuk mencari nafkah, sekaligus dilakukan dengan tingkat keahlian yang tinggi (Wibowo dan Harmin, 2012; 110-124).

Profesionalisme mengajar, menurut J.B. Situmorang dan Winarno mengemukakan secara umum seorang guru dikatakan professional paling tidak harus menguasai dua hal yaitu: Pertama, menguasai materi dan ilmu pengetahuan yang diajarkan atau yang menjadi tanggung jawabnya. Kedua, menguasai cara mengajar dengan baik (Situmorang dan Winarno, 2009; 18).

d. Kompetensi sosial.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi, menjalin kerjasama dan berinteraksi secara efektif dan efisien, baik

itu dengan anak didik, sesama pendidik, orang tua/wali, maupun dengan masyarakat sekitar (Wibowo dan Harmin, 2012; 126).

e. Kompetensi kepemimpinan

Kompetensi kepemimpinan memuat kemampuan seorang guru dalam membuat perencanaan, mengorganisasikan potensi unsur sekolah, kemampuan menjadi innovator, pembimbing dan konselor, serta kemampuan menjaga dan mengendalikan pengamalan ajaran agama dalam komunitas sekolah.

Dari kelima kompetensi yang telah diuraikan tersebut, tentunya pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila memiliki kompetensi tersebut dan akan menciptakan kualitas yang baik. Kompetensi tersebut masih mencerminkan standar kompetensi guru yang masih bersifat umum dan perlu dikemas untuk menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang beriman dan bertakwa dan sebagai warga negara Indonesia yang memiliki kesadaran akan pentingnya memperkuat identitas dan semangat kebangsaan, sikap demokratis dan tanggung jawab (Situmorang dan Winarno, 2009; 26).

Dalam pendidikan Islam kompetensi guru PAI, diharapkan benar-benar terapkan dalam proses belajar mengajar, baik itu bagi peserta didiknya maupun tenaga pendidik itu sendiri sehingga tercapai tujuan dari pendidikan itu yaitu menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa (Hawi, 2005; 10). Kompetensi guru PAI yang memuat nilai-nilai religius tentunya harus mencerminkan pola sikap yang akan dicontoh oleh peserta didik, hal ini sebagai instrumen yang utama perlu dimiliki oleh pendidik dalam pendidikan Islam.

F. Penutup

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa makna seorang pendidik kaitannya dalam pendidikan Islam adalah mendidik dan sekaligus di dalamnya mengajar sesuai dengan keilmuan yang dimilikinya. Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab mendidik. Bila dipersempit pengertian pendidik adalah guru yang dalam hal ini di suatu lembaga sekolah. Sedangkan pengajar adalah pendidik yang baik.

Adapun jenis pendidik adalah Allah SWT yang mengajarkan ilmu kepada manusia dan manusia pula yang mempunyai sebuah kewajiban baginya untuk mentransferkan ilmu itu kepada orang lain demi kemaslahatan ummat. Jadi, pendidik lainnya adalah Rasulullah Saw., orangtua, dan guru.

Tugas dan peran pendidik sangat berkaitan dan tak tidak dapat dipisahkan, tugas pendidik adalah membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap diri dan berbagai tantangan kehidupannya, sedangkan peran pendidik adalah sebagai pemimpin dan pelaksana pendidikan dalam suatu masyarakat dan sekaligus sebagai anggota masyarakat, sehingga dengan demikian dituntut guru atau pendidik dalam meningkatkan tugas dan perannya.

Hal yang terpenting dari pendidik adalah sikap keteladanan terpuji yang semestinya dimiliki pada semua guru (pendidik). Setiap individu guru akan menjadi model untuk menginspirasi dan mendorong pembentukan sikap terpuji peserta didiknya. Sikap keteladanan adalah mutlak dilakukan oleh seorang pendidik sehingga peserta didik dapat menjadi insan kamil yang memiliki karakter yang terpuji.

Karakteristik pendidik dan peserta didik adalah norma atau kaidah yang mengatur hubungan dan interaksi pendidik dan peserta

didik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat sehingga pendidik dan peserta didik dapat memahami posisinya secara benar. Kode etik tersebut merupakan aturan yang semestinya dipatuhi oleh kedua unsur dalam pendidikan yaitu pendidik dan peserta didik sehingga proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan dapat tercapai maksimal.

Dimensi-dimensi kompetensi pendidik yaitu meliputi, Kompetensi Paedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Kepemimpinan. Kompetensi-kompetensi tersebut sebagai bentuk keterampilan, pengetahuan yang utuh dan sebagai pendidik atau guru melaksanakannya tugas tersebut secara bertanggungjawab.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdul Hamid al-Hasyimi, *Ar-Rasulu al-‘Arabiyyu al-Murabbi*. Suria, Damsyiq: Jami’ al-Huquqimahfuzhah, 1981., edisi Indonesia terj. Ibn Ibrahim, Mendidik Ala Rasulullah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001).
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), cet. 2.
- Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya ‘ulum al-Din*, terj. Ismail ya’qub, (Semarang: Faizan, 1979).
- Abuddin Nata. 2002. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy)*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002)
- Agus Wibowo dan Hamrin, M. *Menjadi Guru Berkarakter, (Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Ahmad Farid. *Etika Guru dalam Pendidikan Islam, Telaah Terhadap Hadits Larangan Menerima Upah Bagi Guru*. (Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2004)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perpektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- Ahmad Zuhdi, *Profil Guru dalam Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy’ari*, (Telaah Kitab Adab al-Alim wa al-Muta’allim, (Yogyakarta: Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2004).
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005)
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000).
- Binti Maunah, *Methodologi Pengajaran Agama Islam, (Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran)*, (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, “Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010)
- Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008).
- Hasan Lagulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 2000).
- Hifza, *Pendidik dan Kepribadiannya dalam Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010)
- J.I.G.M Drost, *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008).
- Kamal Muhammad Isa, *Khashais Madrasatin Nubuwwah*. Jeddah: Darus Suruq Lin Nasyr Wat Tauzi Wat Thiba’ah, t.th., terj. Chairul Halim, *Manajemen Pendidikan Islam*. (Jakarta: Fikahati Aneska; 1994).
- M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj..Bustami A. Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987).
- M. Agus Nuryanto, “Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam (Perspektif Paedagogik Kritis)” dalam *HERMENEIA Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, Pasca-sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Volume 9, Nomor 2 Desember 2010.

- Maragustam, Filsafat Pendidikan Islam. (Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2010).
- Ramayulis dan Syamsul Nizar. Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya. (Jakarta: Kalam Mulia, 2010).
- Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- Tohirin, M.S, Psikologi Pembelajaran Pendidikan agama Islam. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003).
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam pdf, (Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586)
- W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).
- Wens Tanlain, dkk., Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Buku Panduan Mahasiswa, (Gramedia Pustaka, Jakarta, 1992).

At-Tarwiyah adalah Jurnal Bercak Nipendikikan dan Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) At-Tarwiyah
Serdang Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan. Terbit secara berkala tiga bulan sekali. Ada jurnal ini
sangat penting untuk para peneliti, mahasiswa, dan para pendidik yang berkecimpung di dunia pendidikan.



Redaksi mengundang para penulis, peneliti, dan pemerhati Pendidikan Islam agar dapat
memberikan kontribusinya dalam bentuk tulisan ilmiah (artikl)

Tulisan dapat dikirim ke alamat Redaksi:

J. Karamat Marjani Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan
Telp/Fax (0617) 41829 Kode Pos 71351-email: atstai@yashoo.com



9 772095 160009